

MOTIVASI PETANI DALAM PEMBUATAN VIRGIN COCONUT OIL DI KABUPATEN KULON PROGO

AULIA QONITA

Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNS

ABSTRACT

This research aims to know (1) Main farmer's working motivation in VCO production; (2) Factors that influence farmer in VCO production. This research is conducted in Galur District, Kulon Progo Regency. The base method that applied in this research is analitic descriptive and sampling method taken by sensus; so farmers in Galur District that partnership with PPKT as responden. Collecting data take by questionnaire. The data are analysed using skoring, simple regression, multiple regression with backward method.

The result of research show that main farmers working motivation in VCO production are existence motivation. Factors age, attitude, cosmopolitan, other income resource, ERG working motivation influence significantly towards VCO production.

Key Words : Motivation

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanaman kelapa di Indonesia merupakan yang terluas di dunia dengan pangsa 31,2% dari total luas areal kelapa dunia. Peringkat kedua diduduki Filipina (pangsa 25,8%), disusul India (pangsa 16,0%), Sri Lanka (pangsa 25,8%) dan Thailand (pangsa 3,1 %). Namun demikian, dari segi produksi ternyata Indonesia hanya menduduki posisi ke dua setelah Filipina. Ragam produk dan devisa yang dihasilkan Indonesia juga di bawah India dan Sri Lanka (Axeva, 2005).

Pohon kelapa merupakan pohon kehidupan dan bagian dari kehidupan bagi masyarakat Indonesia karena hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan budaya. Ragam produk yang dapat dihasilkan oleh kelapa antara lain santan, gula, air kelapa segar (kelapa muda), lidi, janur, dan daging kelapa.

Belakangan ini, pemanfaatan daging kelapa menjadi lebih variatif. *Virgin Coconut Oil* (VCO) merupakan bentuk olahan daging kelapa yang baru-baru ini banyak diproduksi masyarakat. Di beberapa daerah, VCO lebih dikenal dengan nama minyak perawan, minyak dara, atau minyak kelapa murni (Setiaji dan Surip, 2006).

Pusat Pengolahan Kelapa Terpadu (PPKT) yang kantornya terletak di Dusun Banaran Desa Banaran Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo merupakan lembaga

profit yang dibentuk untuk mengkonsentrasikan

diri pada kegiatan pemberdayaan ekonomi rakyat melalui pendidikan dan pelatihan. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar akan produk olahan kelapa seperti VCO, briket arang, *nata de coco* dan asap cair. PPKT bermitra dengan petani, dengan pola kemitraan adalah pola subkontrak, di mana petani menyuplai bahan baku bagi PPKT, yaitu VCO curah, tempurung kelapa, dan air kelapa. Semua bahan tersebut kemudian diproses lagi di pabrik milik PPKT untuk menghasilkan VCO, asap cair, briket, dan *nata de coco*.

Perumusan Masalah

Dalam pengolahan kelapa, petani tidak lepas dari alasan-alasan yang mendorong petani untuk membuat VCO dan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku petani untuk membuat VCO. Berkaitan dengan hal tersebut maka permasalahan diformulasikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah motivasi kerja utama petani dalam pembuatan VCO.
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap petani dalam pembuatan VCO.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara terperinci untuk mengkaji :

1. Motivasi kerja utama petani dalam pembuatan VCO.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap petani dalam pembuatan VCO.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang didasarkan pada masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang (Nazir, 1999).

Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa PPKT terdapat di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo. Penentuan desa dalam penelitian ini juga secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan tempat tinggal dari petani pembuat VCO. Desa yang dijadikan lokasi penelitian adalah Desa Kranggan, Banaran, Nomporejo, Pandowan dan Brosot. Penentuan dusun dalam penelitian ini menggunakan metode sensus, agar data yang didapatkan lebih akurat. Dusun-dusun tersebut adalah sebagai berikut:

Desa Kranggan terdiri dari Dusun Kujon Kidul, Sepaten, Kujon Lor, Klotakan, Kranggan Tengah, Kranggan Kidul, dan Kranggan Kulon. Desa Banaran terdiri dari Dusun Bunder 2, Bunder 3, Bunder 4 dan Jati. Desa Nomporejo terdiri dari Dusun Sorogenen. Desa Pandowan terdiri dari Dusun Pandowan 3. Desa Brosot terdiri dari Dusun Kutan.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel di tingkat petani pembuat VCO dilakukan secara sensus yaitu semua petani yang bermitra dengan PPKT dan bertempat tinggal di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo dijadikan sampel. Jumlah petani responden secara keseluruhan adalah 58 responden.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik wawancara, teknik pencatatan, dan teknik observasi.

Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

1. Teknik Penentuan Skala Likert

Data yang bersifat kualitatif agar dapat diolah secara statistik, maka harus diubah dahulu dalam bentuk skala interval. Data diubah ke dalam bentuk skala interval salah satunya dengan melalui penyusunan metode skala likert, yang ditetapkan melalui pendekatan deviasi standart normal (Z) yang bertujuan memberikan bobot skor pada masing-masing jawaban.

2. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui validitas tiap-tiap butir pertanyaan. Validitas item dapat diketahui dengan melihat korelasi *Product Moment* antar butir dengan total dari tiap instrumen. Indikator yang digunakan adalah membandingkan koefisien korelasi (r) *Product Moment* dengan r tabel. Rumus teknik korelasi *product moment* dengan formulasi sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

keterangan:

- r = koefisien validitas
- X = Skor item
- Y = Skor item total
- n = Jumlah sampel (responden)

Menurut Nurgiyantoro *et al.* (2002), jika koefisien korelasi (r) yang diperoleh $\geq$ daripada koefisien di tabel nilai-nilai kritis r, yaitu pada taraf signifikansi 5% atau 1%, instrumen tes yang diujicobakan tersebut dapat dinyatakan valid. Nilai r tabel untuk 58 sampel (n-2; 0,05) adalah 0,2588.

Uji validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS 12.00 for windows. Jumlah item valid yang akan digunakan untuk uji selanjutnya pada instrumen pernyataan di Kecamatan Galur Kulon Progo dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Jumlah Item Valid pada Instrumen Soal untuk Masing-Masing Variabel Penelitian Tahun 2007

No.	Variabel	Jumlah Item Total	Jumlah Item Valid
1.	Motivasi Pembuatan VCO	15	15
2.	Pembuatan VCO	9	6
3.	Sikap terhadap Pembuatan VCO	15	7
4.	Kekosmopolitan	8	6

Sumber : Analisis Data Primer

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen digunakan rumus koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebagai berikut (Nurgiantoro *et al.*, 2002):

$$r = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

keterangan:

- r = Koefisien reliabilitas yang dicari
 k = Jumlah butir pertanyaan (soal)
 σ_i^2 = Varians butir-butir pertanyaan (soal)
 σ^2 = Varians skor tes

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur konsistensi jawaban terhadap

kuesioner. Uji ini dilakukan dengan mencari nilai koefisien reliabilitas secara keseluruhan untuk tiap instrumen. Indikator reliabilitas dengan melihat nilai koefisien *Alpha Cronbach*. Koefisien *Alpha Cronbach* menunjukkan bagaimana item-item dalam instrumen berkorelasi secara positif satu dengan yang lain. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0,60 (Nunnally *cit* Ghazali (2001) *cit* Raya (2007)).

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan program SPSS 12.00 for windows. Hasil pengujian reliabilitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Reliabilitas Variabel Penelitian Tahun 2007

No.	Variabel	Koefisien <i>Alpha Cronbach</i>	Batas Minimal Reliabilitas	Status
1.	Motivasi Pembuatan VCO	0,858	0,60	Reliabel
2.	Pembuatan VCO	0,672	0,60	Reliabel
3.	Sikap terhadap Pembuatan VCO	0,650	0,60	Reliabel
4.	Kekosmopolitan	0,689	0,60	Reliabel

Sumber : Analisis Data Primer

HASIL PENELITIAN

Identitas Petani Pembuat VCO

	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur			
1.	Produktif (15 - 54 th)	45	77,59
2.	Non produktif (> 54)	13	22,41
Jenis Kelamin			
1.	Laki-Laki	5	8,62
2.	Perempuan	53	91,37
Tingkat pendidikan			
1.	Buta huruf (0)	1	1,72
2.	SD (≤ 6)	16	27,59
3.	SMP (7-9)	14	24,14
4.	SMA (10-12)	23	39,65
5.	Akademi/Perguruan Tinggi Tinggi (>13)	4	6,90
Jumlah tanggungan keluarga			
1.	Kecil (1 – 2)	10	17,24
2.	Sedang (3 – 4)	28	48,28
3.	Besar (5 – 6)	20	34,48
Pengalaman			
1.	Sebentar (≤ 1 tahun)	6	10,34
2.	Sedang (1 – 2 tahun)	23	39,66
3.	Lama (3 – 4 tahun)	29	50,00
Sikap			
1.	Negatif (0 – 9)	0	0,00
2.	Netral (10 – 19)	3	5,17
3.	Positif (20 – 29)	55	94,83

Kekosmopolitan		
1. Rendah (0 – 7)	0	0,00
2. Sedang (8 – 15)	9	15,52
3. Tinggi (16 - 24)	49	84,48
Sumber Penghasilan Lain		
1. Ada sumber penghasilan lain	30	51,72
2. Tidak ada sumber penghasilan lain	28	48,28

Sumber : Analisis data primer

1. Umur

Mayoritas petani berumur produktif (15 – 54 tahun) yaitu sebanyak 77,59 % atau sebanyak 45 orang. Batasan umur ini merupakan batas umur yang dianggap produktif yang akan mempengaruhi kemampuan dan kemauan petani dalam membuat VCO. Petani yang berumur non produktif (> 54) yaitu sebanyak 22,41 % atau 13 orang, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa petani di daerah penelitian termasuk dalam kategori umur produktif.

2. Jenis Kelamin

Sebagian besar petani pembuat VCO adalah perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga yang membantu suaminya mencari nafkah. Hanya 8,62 % petani pembuat VCO yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan kebanyakan dari laki-laki telah mempunyai pekerjaan tetap di luar daerahnya, selain itu dari pihak PPKT memang mempunyai tujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar PPKT yang belum mempunyai pekerjaan terutama ibu-ibu rumah tangga untuk bekerja dengan harapan mampu menambah penghasilan keluarga mereka.

3. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan petani sebagian besar adalah lulusan SMA sederajat; hanya 1,72 % yang buta huruf; 27,59 % tamat SD; 24,14 % tamat SMP, dan ada 6,90 % yang mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Pendidikan formal yang cukup tinggi tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menyerap teknologi yang didapat, ketrampilan, maupun kemampuan manajemennya. Pendidikan formal yang tinggi akan berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk menerima inovasi dari luar sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas petani.

4. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga terendah adalah 1 orang dan jumlah tanggungan keluarga tertinggi adalah 6 orang. Jumlah

tanggungan keluarga petani sampel didominasi pada kategori sedang (3 – 4 orang), yaitu sebanyak 48,28 %, yang termasuk kategori kecil (1 – 2 orang) sebanyak 17,24 % dan kategori besar (5 – 6 orang) sebanyak 34,48 %. Jumlah tanggungan keluarga yang besar menyebabkan besarnya biaya hidup rumah tangga petani, sehingga memotivasi petani untuk kerja lebih giat dan tekun guna memperoleh keuntungan yang dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

5. Pengalaman

Sebanyak 50 % petani memiliki pengalaman membuat VCO dalam kategori lama (3 – 4 tahun), sedangkan 10,34 % termasuk dalam kategori sebentar (≤ 1 tahun) dan 39,66 % termasuk dalam kategori sedang (1 – 2 tahun). Tingkat pengalaman petani yang cukup lama maka petani cenderung memiliki ketrampilan dalam mengelola usaha taninya, sehingga akan mempengaruhi sikap dan tindakan petani dalam pengambilan keputusan usahataniannya. Dengan demikian jika petani tersebut sering mengalami kegagalan dalam berusahatani maka ia akan bersikap lebih hati-hati dalam mengelola usahataniannya.

6. Sikap

Sebanyak 94,83 % petani memiliki sikap positif terhadap pembuatan VCO, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani mendukung pembuatan VCO sebagai salah satu sumber pendapatan petani. Hanya sebanyak 5,17 % petani yang bersikap netral terhadap pembuatan VCO, artinya petani bersikap biasa saja terhadap keberadaan pembuatan VCO.

7. Kekosmopolitan

Sebanyak 84,48 % petani memiliki tingkat kekosmopolitan yang tinggi terhadap pembuatan VCO. Hanya sebanyak 15,52 % petani yang memiliki tingkat kekosmopolitan dalam kategori sedang.

8. Sumber penghasilan lain

Sebanyak 48,28 % petani tidak memiliki sumber penghasilan lain, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani menjadikan usaha pembuatan VCO sebagai pekerjaan pokok bagi ibu-ibu rumah tangga. Hanya sebanyak 51,72 % petani yang memiliki sumber penghasilan lain, karena kadang sumber penghasilan lain tersebut belum mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup,

oleh karena itu petani berusaha untuk menambah penghasilan dengan membuat VCO.

Motivasi

1. Motivasi Pembuatan VCO

Kategori motivasi ERG petani dalam pembuatan VCO di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Distribusi Motivasi ERG Petani dalam Pembuatan VCO Tahun 2007

No.	Motivasi ERG	Petani	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Rendah (0 – 19)	0	0,00
2.	Sedang (20 – 39)	1	1,72
3.	Tinggi (40 – 60)	57	98,28
	Jumlah	58	100,00

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar petani mempunyai tingkat motivasi ERG kategori tinggi dalam pembuatan VCO yaitu sebesar 98,28 % atau sebanyak 57 orang. Hal ini berarti bahwa semua petani mempunyai keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan primer, sekunder, peningkatan pendapatan, punya tabungan, dan kesejahteraan keluarga meningkat dalam hidupnya. Petani juga memiliki keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalin

hubungan dengan sesamanya dan bekerjasama dengan orang lain melalui pembuatan VCO. Di samping itu petani juga mempunyai keinginan untuk dapat mengembangkan diri, berprestasi dan ingin maju dalam hidupnya melalui pembuatan VCO.

Pembuatan VCO

Kategori pembuatan VCO di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Kategori Pembuatan VCO di Kecamatan Galur Tahun 2007

No.	Pembuatan VCO	Petani	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Buruk (0 – 7)	0	0,00
2.	Sedang (8 – 15)	1	1,72
3.	Baik (16 – 24)	57	98,27
	Jumlah	58	100,00

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 4 tentang pembuatan VCO yang didasarkan pada proses pembuatan serta hasil produksi yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar petani mempunyai pembuatan VCO kategori baik yaitu sebesar 98,27 % atau sebanyak 57 orang. Petani yang mempunyai kategori pembuatan sedang sebesar 1,72 % atau sebanyak 1 orang, dan tidak ada petani yang mempunyai kategori pembuatan buruk.

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

1. Motivasi Kerja Utama Petani dalam Pembuatan VCO

Motivasi kerja utama petani dalam pembuatan VCO dapat diketahui dengan menggunakan rumus kekuatan motivasi. Kekuatan motivasi yang digunakan dalam pengujian hipotesis pertama adalah tingkat motivasi yang meliputi 3 unsur motivasi yaitu : *existence*, *relatedness* dan *growth*.

a. Motivasi *existence* adalah dorongan yang dirasakan petani untuk memenuhi

kebutuhan akan tetap bisa hidup atau kebutuhan fisik (kebutuhan primer, sekunder, peningkatan pendapatan, memiliki tabungan dan peningkatan kesejahteraan keluarga) melalui pembuatan VCO.

- b. Motivasi *relatedness* adalah dorongan yang dirasakan petani untuk memenuhi kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan sesamanya, melakukan hubungan sosial dan bekerjasama dengan orang lain (kebutuhan memiliki banyak teman, berkomunikasi dengan petani lain, dihargai dan dihormati masyarakat, hubungan harmonis dengan petani lain, serta dapat menjalin

kerjasama dengan relasi bisnis) melalui pembuatan VCO.

- c. Motivasi *growth* adalah dorongan yang dirasakan petani untuk memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan keinginan instrinsik dari dalam dirinya untuk mengembangkan diri (peningkatan pengetahuan pembuatan VCO, peningkatan ketrampilan pembuatan VCO, lebih kreatif dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, dapat berkembang lebih maju dan dapat berguna bagi masyarakat) melalui pembuatan VCO.

Motivasi *existence*, *relatedness* dan *growth* masing-masing memiliki skor tertinggi sebesar 20 dan skor terendah 0. Untuk menghitung kekuatan motivasi menggunakan rumus :

$$\text{Kekuatan Motivasi} = \frac{(\text{Skor rata-rata total yang dicapai}) - \text{Skor minimum}}{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}} \times 100 \%$$

Kekuatan motivasi petani dalam membuat VCO dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kekuatan Motivasi Petani dalam Membuat VCO Tahun 2007

No.	Bentuk Motivasi	Skor rata-rata	Skor	Kekuatan Motivasi (%)
1.	<i>Existence</i>	19,48	0 – 20	97,40
2.	<i>Relatedness</i>	17,45	0 – 20	87,25
3.	<i>Growth</i>	17,21	0 – 20	86,05

Sumber : Analisis Data Primer

Motivasi kerja yang paling kuat dalam pembuatan VCO adalah motivasi *existence*. Karena berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa kekuatan terbesar petani dalam pembuatan VCO dikarenakan motivasi *Existence* yaitu sebesar 97,40 % sedangkan untuk motivasi *Relatedness* dan motivasi *Growth* yaitu sebesar 87,25 % dan 86,05 %. Motivasi *existence* merupakan motivasi paling kuat dalam pembuatan VCO karena petani memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan primer (pangan, sandang dan papan), memenuhi kebutuhan sekunder (radio, televisi dan motor), pendapatan meningkat, memiliki tabungan dan kesejahteraan keluarga meningkat. Di samping itu motivasi *existence* merupakan motivasi untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan yang dapat menunjang kehidupan petani sebagai manusia, karena tanpa terpenuhinya kebutuhan *existence* maka manusia tidak dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik.

2. Faktor yang Berpengaruh terhadap Petani dalam Pembuatan VCO

Banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap petani untuk melakukan pembuatan VCO. Pada penelitian ini dianalisis faktor-faktor : umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman, sikap, kekosmopolitan, sumber penghasilan lain dan motivasi kerja ERG. Analisisnya menggunakan analisis regresi ganda dengan program SPSS 12.00 for Windows metode *Backward*, yaitu secara bertahap variabel-variabel yang tidak berpengaruh nyata (tingkat kesalahan besar / nilai signifikansinya tinggi) terhilangkan, dan kemudian proses analisisnya berhenti ketika telah terbentuk model dengan variabel sampai dengan yang signifikan pada tingkat kesalahan maksimum sampai dengan 5 % atau 0,05 sesuai dengan ketentuan yang dipilih pada *Options*. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi ganda karena variabel yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari satu variabel tergantungan (pembuatan VCO) dan 8 variabel bebas.

Tabel 6. Hasil Regresi Berganda Metode Backward (Model ke 1).

No.	Variabel	Koefisien Regresi (B)	Nilai t	Tingkat Kesalahan
1.	Umur	-0,070	-2,327	0,024
2.	Tingkat pendidikan	-0,070	-1,079	0,286
3.	Jumlah tanggungan keluarga	0,159	1,029	0,309
4.	Pengalaman	-0,005	-0,241	0,810
5.	Sikap	0,264	3,513	0,001
6.	Kekosmopolitan	0,301	3,108	0,003
7.	Sumber penghasilan lain	-0,977	-2,504	0,016
8.	Motivasi kerja ERG	0,074	2,405	0,020
Konstanta		: 8,737		
R square		: 0,801 = 80,1 %		
Adjusted R Square		: 0,769 = 76,9 %		
F Hitung		: 24,713		
F Tabel		: 2,135		

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 7. Hasil Regresi Berganda Metode Backward (Model ke 4).

No.	Variabel	Koefisien Regresi (B)	Nilai t	Tingkat Kesalahan
1.	Umur	- 0,060	- 2,158	0,036*
2.	Sikap	0,280	4,062	0,000*
3.	Kekosmopolitan	0,296	3,349	*
4.	Sumber penghasilan lain	-1,055	- 2,757	0,002*
5.	Motivasi kerja ERG	0,064	2,156	0,008*
				*
				0,036*
Konstanta		: 8,369		
R square		: 0,793 = 79,3 %		
Adjusted R Square		: 0,773 = 77,3 %		
F Hitung		: 39,767		
F Tabel		: 2,135		

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan :

** signifikan pada tingkat 1 %.

* signifikan pada tingkat 5 %.

Berdasarkan pada Tabel 7 persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 8,369 - 0,060 X_1 + 0,280 X_2 + 0,296 X_3 - 1,055 X_4 + 0,064 X_5.$$

Keterangan:

Y = variabel pembuatan VCO

 X_1 = variabel umur X_2 = variabel sikap X_3 = variabel kekosmopolitan X_4 = variabel sumber penghasilan lain X_5 = variabel motivasi kerja ERG

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa ada 5 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel pembuatan VCO yakni variabel umur dengan tingkat kesalahan 3,6 %; variabel sikap dengan tingkat kesalahan 0 %; variabel kekosmopolitan dengan tingkat kesalahan 0,2 %; variabel sumber

penghasilan lain dengan tingkat kesalahan 0,8 % dan variabel motivasi kerja ERG dengan tingkat kesalahan 3,6 %. Berdasarkan persamaan regresi dapat terlihat bahwa Y memiliki nilai konstanta (A) sebesar 8,369, artinya apabila semua harga $X = 0$ (nol) maka Y memiliki nilai sebesar 8,369. Hal ini berarti bahwa meskipun tidak ada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembuatan VCO, maka skor pembuatan VCO tetap sebesar 8,369.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda metode *backward* tersebut diatas, dengan menggunakan tingkat kesalahan 5 %, regresi ganda pada Tabel 6 dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Umur petani berpengaruh nyata terhadap petani dalam pembuatan VCO. Sebab

tingkat kesalahannya lebih kecil dari 0,05 yakni 0,024 (2,4 %). Umur petani mempunyai pengaruh terhadap kemampuan dan keinginan petani dalam mengelola usaha taninya, karena umur

~~yang lebih muda cenderung terbuka~~

menerima hal-hal yang baru, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pembuatan VCO. Semakin muda umur petani maka pembuatan VCO akan semakin baik. Hal ini dapat dipahami, karena kemampuan kerja petani sangat ditentukan oleh umur petani itu sendiri yang akan mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja. Petani muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat daripada petani tua, sehingga dengan fisik yang lebih kuat maka pembuatan VCO akan semakin baik. Pembuatan VCO memerlukan tenaga yang banyak, terutama untuk 'nguleni' santan kelapa. Hal tersebut juga didukung oleh kondisi sebagian besar petani di daerah penelitian yang berumur muda, sehingga mempunyai kemampuan fisik yang memadai untuk membuat VCO.

2. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap petani dalam pembuatan VCO. Sebab tingkat kesalahan lebih besar dari 0,05 yakni 0,286 (28,6 %). Dengan demikian antara petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah, sedang atau pun tinggi tidak terdapat perbedaan nyata dalam pembuatan VCO. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pembuatan VCO dapat dilakukan oleh semua petani. Walaupun menurut Sukartawi (1988), mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, mereka agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pembuatan VCO. Memang tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu, namun dalam hal pembuatan VCO, petani memiliki pola pikir dan pemahaman yang sama. Hal tersebut terjadi karena petani pada waktu pelatihan mendapatkan ilmu tentang cara-cara pembuatan VCO adalah sama dan sesuai dengan standar kualitas VCO yang diinginkan oleh PPKT.
3. Jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap petani

dalam pembuatan VCO. Sebab tingkat kesalahannya lebih besar dari 0,05 yakni 0,309 (30,9 %). Menurut Tschajanov *cit* Vink (1984) *cit* Abdullah (2007) bahwa ada hubungan yang erat dan positif antara besarnya keluarga dan

~~usaha/rasio kerja usaha antara lain~~

akan bekerja lebih keras jika keluarga yang menjadi tanggungannya lebih besar. Namun, dalam penelitian ini jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap petani dalam melakukan pembuatan VCO. Jadi, antara petani yang memiliki jumlah tanggungan yang banyak maupun sedikit memiliki tingkat pembuatan VCO yang sama. Hal ini terjadi karena pembuatan VCO yang kebanyakan dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga tersebut merupakan pekerjaan untuk menambah penghasilan keluarga. Penghasilan tersebut merupakan penghasilan tambahan karena penghasilan utama didapatkan oleh suami yang telah memiliki pekerjaan tetap selain pembuatan VCO, sehingga banyak sedikitnya jumlah tanggungan keluarga telah menjadi tanggungan dari suami mereka.

4. Pengalaman tidak berpengaruh nyata terhadap petani dalam pembuatan VCO. Sebab tingkat kesalahannya lebih besar dari 0,05 yakni 0,810 (81 %). Pengalaman seseorang akan mencerminkan berapa lama petani menjalankan usaha pembuatan VCO, yang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan kemampuan teknisnya dalam pembuatan VCO. Pengalaman terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap pembuatan VCO, artinya berapapun lamanya pengalaman petani tidak mempengaruhi petani dalam pembuatan VCO. Hal ini terjadi karena sejak awal pengenalan pembuatan VCO hingga sekarang, dalam pelaksanaannya belum mengalami perubahan atau perkembangan tertentu, dalam artian pembuatan VCO sesuai aturan/standar pembuatan VCO, sehingga meskipun tahun pengalaman dalam penelitian ini bervariasi, namun dari segi pengalaman yang diperoleh hingga saat ini relatif sama. Hal inilah yang membuat faktor pengalaman petani tidak mempengaruhi pembuatan VCO.
5. Sikap berpengaruh nyata terhadap petani dalam pembuatan VCO. Sebab tingkat kesalahannya lebih kecil dari 0,05 yakni

0,001 (0,1 %). Hal ini disebabkan karena bila seseorang senang dengan sesuatu, maka orang tersebut cenderung ingin menggapai kesenangan itu dan sebaliknya bila seseorang tidak senang dengan sesuatu, orang tersebut cenderung menjauhinya. Begitu pula dengan petani yang setuju atau senang dengan pembuatan VCO, maka petani cenderung untuk melakukan dengan sungguh-sungguh atau memberikan respon positif terhadap pembuatan VCO. Di samping itu petani di daerah penelitian telah mengerti dan memahami tentang manfaat dari adanya VCO, karena sesuai dengan sifatnya bahwa VCO secara teknis mudah dibuat, secara ekonomis menguntungkan serta secara sosial dapat diterima; sehingga menimbulkan persepsi positif terhadap pembuatan VCO.

6. Kekosmopolitan berpengaruh nyata terhadap petani dalam pembuatan VCO. Sebab tingkat kesalahannya lebih kecil dari 0,05 yakni 0,003 (0,3 %). Hal ini disebabkan karena sebagian besar petani telah mengenyam pendidikan dari SD sampai Perguruan Tinggi, hanya 1 orang yang tidak sekolah, sehingga petani lebih mudah untuk menerima inovasi baru, pengetahuan dan informasi tentang VCO tidak hanya dari petugas PPKT saja. Petani dapat memperoleh pengetahuan dan informasi VCO dari mengikuti pelatihan, mendengarkan radio-televisi atau media informasi lainnya. Pendapat ini sejalan dengan Rogers dan Shoemaker (1986), semakin kosmopolit seseorang akan semakin luas wawasan dan pergaulannya. Dari wawasan dan pergaulan yang luas akan memudahkan seseorang untuk mencari solusi dalam menghadapi persoalan-persoalan. Lebih lanjut dikatakan, orang yang mempunyai kosmopolit yang tinggi relatif lebih terbuka pada inovasi dan dengan kemampuan mereka dapat melihat kebutuhan dan masalah-masalah sistem sosial yang tidak diketahui oleh anggota sosial yang kurang berorientasi ke luar. Kekosmopolitan itu pula yang memungkinkan orang memiliki sikap yang relatif menyukai perubahan daripada anggota sistem sosial lainnya.
7. Ada tidaknya sumber penghasilan lain mempunyai pengaruh negatif terhadap pembuatan VCO. Sebab tingkat kesalahannya lebih kecil dari 0,05 yakni

0,016 (1,6 %). Namun, karena variabel ini merupakan *dummy variable*, maka kode 1 untuk adanya sumber penghasilan lain dan kode 0 untuk tidak adanya sumber penghasilan lain, sehingga didapatkan skor pembuatan VCO sebagai berikut :

$$Y = A + bX$$

$$\text{Pembuatan VCO} = 8,737 - 0,977 (1) = 7,760$$

$$\text{Pembuatan VCO} = 8,737 - 0,977 (0) = 8,737$$

Dari perhitungan di atas didapatkan bahwa petani yang tidak memiliki sumber pendapatan lain mempunyai skor lebih tinggi dibandingkan petani yang memiliki sumber pendapatan lain. Jadi dengan tidak adanya sumber penghasilan lain mempunyai pengaruh positif artinya dengan tidak adanya sumber penghasilan lain maka pembuatan VCO akan semakin baik. Hal ini disebabkan karena ketika petani memiliki pekerjaan selain usaha pembuatan VCO maka petani akan terbagi konsentrasinya dalam melakukan pekerjaannya, yaitu antara pekerjaan dalam pembuatan VCO dan pekerjaan lain yang digelutinya. Ketika petani memiliki pekerjaan lain selain usaha pembuatan VCO maka hal ini akan berpengaruh dalam konsentrasinya ketika membuat VCO, yaitu dapat menyebabkan pembuatan VCO kurang baik. Begitu pula sebaliknya, apabila petani hanya memiliki satu pekerjaan saja, yaitu sebagai pembuat VCO maka petani akan lebih mengkonsentrasikan dirinya pada pembuatan VCO, sehingga akan menyebabkan pembuatan VCO menjadi lebih baik.

8. Motivasi kerja ERG berpengaruh nyata terhadap petani dalam pembuatan VCO. Sebab tingkat kesalahannya lebih kecil dari 0,05 yakni 0,020 (2 %). Hal ini disebabkan karena motivasi merupakan gerakan yang mendorong petani berperilaku tertentu, dalam hal ini adalah membuat VCO. Petani berperilaku membuat VCO dengan harapan akan memperoleh sesuatu yang diinginkannya, yaitu terpenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan *existence*, *relatedness* dan *growth*, sehingga karena keinginan petani yang sangat kuat untuk mencukupi kebutuhannya maka ia akan terdorong untuk membuat VCO dengan baik agar pada waktu menyeter VCO curah ke PPKT, pihak PPKT tidak menolak karena

minyak yang disetorkan adalah baik sesuai dengan standar PPKT. Bila pihak PPKT tidak menolak minyak yang disetorkan oleh petani, maka petani akan segera mendapatkan penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Motivasi kerja utama petani dalam pembuatan VCO dan kemitraan dengan PPKT adalah motivasi *existence*. Dalam hal ini adalah untuk memenuhi kebutuhan primer (pangan, sandang dan papan), memenuhi kebutuhan sekunder (radio, televisi dan motor), pendapatan meningkat, memiliki tabungan dan kesejahteraan keluarga meningkat. Pemenuhan kebutuhan hidup dilakukan agar petani tetap bisa hidup atau untuk memenuhi kebutuhan fisik petani. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka petani tidak dapat melangsungkan kehidupannya. Dengan memiliki dorongan atau motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup maka petani akan memiliki keinginan untuk membuat VCO dan menyetorkan VCO ke PPKT supaya mendapatkan penghasilan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap petani dalam pembuatan VCO adalah umur, sikap, kekosmopolitan, sumber penghasilan lain dan motivasi kerja ERG.

Saran

1. Untuk memenuhi kebutuhan primer (pangan, sandang dan papan), memenuhi kebutuhan sekunder (radio, televisi dan motor), pendapatan meningkat, memiliki tabungan dan kesejahteraan keluarga meningkat, maka petani harus membuat VCO sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh PPKT yaitu VCO harus baru, bagus dan tidak berbau tengik; supaya ketika menyetor VCO tetap diterima oleh pihak karena kualitas VCO yang baik. Dengan demikian maka setelah petani menyetor VCO maka akan langsung mendapatkan uang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Pembentukan kelompok tani dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kekosmopolitan petani. Melalui kelompok tani, petani bisa bertukar pengalaman, belajar pada petani lain, menyumbangkan pikirannya untuk menemukan ide atau inovasi baru dalam pembuatan VCO, sehingga dengan demikian petani bisa memiliki banyak informasi tentang VCO yang akan membuat petani semakin kosmopolit, yang pada akhirnya akan meningkatkan pengembangan pembuatan VCO. Disamping itu, pemerintah dapat membantu dengan cara sendiri atau bekerja sama dengan pihak swasta memberikan pelayanan informasi pada petani. Pelayanan informasi tersebut bisa berupa pengadaan pertemuan rutin yang didalamnya berisi suatu pembinaan atau penyuluhan tentang hal-hal yang berhubungan dengan VCO. Karena dengan pembinaan maupun penyuluhan petani bisa berinteraksi, berkomunikasi dan bertanya pada pihak-pihak yang ahli tentang pembuatan VCO.
3. Sikap petani terhadap pembuatan VCO bisa menjadi lebih positif dengan cara memberikan penyuluhan kepada petani, karena penyuluhan merupakan sarana untuk dapat mengubah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik) petani tentang pembuatan VCO. Penyuluhan tersebut bisa dilakukan oleh pihak pemerintah, swasta maupun petani yang telah berhasil lebih dahulu dalam dunia VCO. Di samping itu ditambahkan pula oleh Hariadi (2004), praktek penyuluhan pertanian yang selama ini umumnya menyentuh aspek pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik) dan perasaan (afektif) tidaklah cukup, juga sangat penting untuk menekankan aspek *self efficacy*, yaitu aspek psikologis mengenai keyakinan diri mampu berhasil (mampu melakukan, mampu mengatasi masalah untuk mencapai tujuan), dalam hal ini adalah pembuatan VCO.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2007. *Studi Komparatif Perilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani Padi Non Organik dan Organik di Kabupaten Sragen*. Tesis S-2 Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

- Anonim. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Axeva. 2005. 11 September 2005. *Anda Bertanya Kami Menjawab*. Homepage. <www.axevavco.com>. Diakses 30 Agustus 2006.
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dermawan, R. 2005. *Dari Pantai Minyak Perawan itu Datang*. Trubus 427 Juni 2005/XXXVI. Jakarta.
- Duryatmo, S. 2005. *Singkap Kasiat VCO*. Trubus 427 Juni 2005/XXXVI. Jakarta.
- Handoko, M. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hasibuan, H.M. 1996. *Organisasi dan Motivasi : Dasar Peningkatan Produktivitas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Liliweri, A. 2004. *Wacana Komunikasi Organisasi*. Mandar Maju. Bandung.
- Muchlas, M. 2005. *Perilaku Organisasi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nawawi, H. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nurgiyantoro, B., Gunawan dan Marzuki. 2002. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Pace, R.W. dan Paules D.F. 1993. *Komunikasi Organisasi, Strategi meningkatkan Kinerja Perusahaan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Purwayantie, S. 2006. *Potensi Antioksidan Virgin Coconut Oil*. Tesis S-2 Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Raya, A.B. 2006. *Pengaruh Budaya Organisasi BIPP Kulon Progo dan Hubungan Antarorganisasi dengan LSM Terhadap Kinerja Organisasi BIPP Kulon Progo*. Tesis S-2 Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Rogers dan Shoemaker. 1986. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Disarikan dari Communication of Innovations oleh Hanafi. Usaha nasional. Surabaya.
- Rusli, S. 1983. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Santoso, S. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Setiaji, B. dan Surip, P. 2006. *Membuat VCO Berkualitas Tinggi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siagian, S.P. 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suryabrata, S. 1998. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Thoha, M. 1993. *Perilaku Organisasi : Konsep dasar dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Pers. Jakarta.
- Wahjosumidjo. 1987. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Winardi, J. 2004. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.